

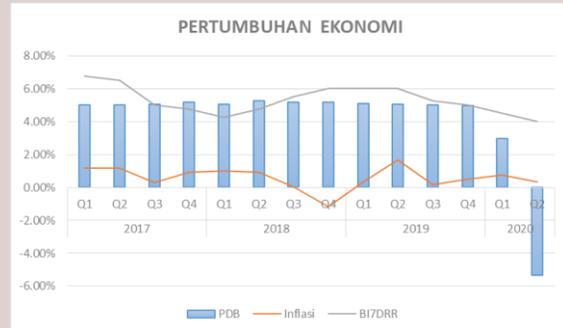
## Economic Update

### Highlight September :

- Indeks Harga Konsumen (IHK) pada September 2020 kembali mengalami deflasi 0,05% (mtm), melanjutkan deflasi yang terjadi sejak Juli 2020.
- Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2020 sebesar 135,2 miliar dolar AS, tetap tinggi meskipun menurun dibandingkan dengan posisi akhir Agustus 2020 sebesar 137,0 miliar dolar AS.
- Neraca perdagangan Indonesia Agustus 2020 kembali mencatat surplus yakni 2,33 miliar dolar AS, setelah pada bulan sebelumnya mencatat surplus 3,24 miliar dolar AS.
- Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 September 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 3,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 4,75%.
- LPS dalam Rapat Dewan Komisiner (RDK) pada hari Senin, 28 September 2020, telah menetapkan penurunan Tingkat Bunga Penjaminan sebesar 25 bps masing-masing untuk simpanan dalam Rupiah dan valuta asing di Bank Umum, serta simpanan Rupiah di BPR.

### Pertumbuhan Ekonomi

**Pandemi COVID-19 menekan pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan II-2020. Pertumbuhan ekonomi triwulan II 2020 mengalami kontraksi 5,32% (yoy), turun dalam**



**bandingkan dengan capaian triwulan I 2020 sebesar 2,97% (yoy).** Perkembangan ini tidak terlepas dari pengaruh melemahnya ekonomi global sejalan dengan pandemi COVID-19 dan menurunnya aktivitas ekonomi domestik sebagai dampak kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk mencegah penyebaran pandemi.

**Pertumbuhan ekonomi yang rendah tidak terlepas dari tekanan inflasi yang rendah. Hal tersebut menandakan bahwa daya beli masyarakat masih belum pulih akibat pandemi covid-19. Indeks Harga Konsumen (IHK) pada September 2020 kembali mengalami deflasi 0,05% (mtm), melanjutkan deflasi yang terjadi sejak Juli 2020.** Selain dipengaruhi oleh inflasi inti yang tetap rendah, juga didorong oleh deflasi pada kelompok *volatile food* dan *administered prices*. Secara tahunan inflasi IHK September 2020 tercatat 1,42% (yoy), meningkat dibandingkan dengan inflasi bulan lalu. **Kelompok *volatile food* kembali tercatat deflasi 0,60% (mtm) pada September 2020, namun tidak sedalam deflasi bulan sebelumnya 1,44% (mtm).** Penurunan harga bahan pangan masih berlanjut seiring dengan melambatnya permintaan domestik dan kendala distribusi yang minimal. **Kelompok *administered prices* kembali mengalami deflasi 0,19% (mtm), lebih dalam dibandingkan dengan deflasi bulan sebelumnya sebesar 0,02% (mtm).** Didorong oleh berlanjutnya penurunan tarif angkutan udara selama September 2020 seiring masih rendahnya permintaan dan meningkatnya kembali kasus COVID-19 di Indonesia yang berdampak pada tertahannya mobilitas masyarakat.

Ke depan, Bank Indonesia konsisten menjaga stabilitas harga dan memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna mengendalikan inflasi tetap dalam kisaran targetnya.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Bi.go.id

Tabel 1. Indikator Ekonomi

Indikator	Agustus	September
Inflasi (yoy)	1.32%	1.42%
Inflasi (mtm)	-0.05%	-0.05%
Neraca perdagangan (USD Miliar)	2.33	*
Cadangan Devisa (USD Miliar)	137.0	135.2

Keterangan : \* belum rilis

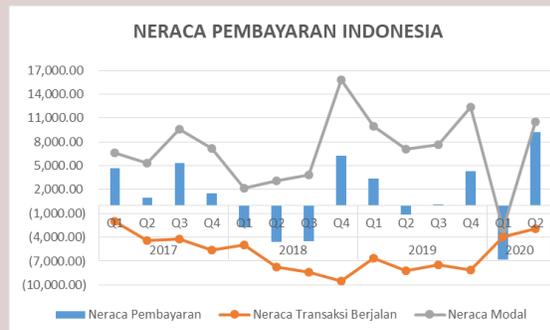
Tabel 2. Indikator Ekonomi

Indikator	Q1'20	Q2'20
GDP	2.97%	-5.32%
NPI (USD Million)	(8,500)	(7,628)
CAD (USD Million)	(3,924)	(2,896)

Tabel 3. Komoditas

Komoditas	Agustus	September
Brent Oil (USD/Barrels)	45.28	40.95
WTI (USD/Barrels)	42.61	40.22
CPO (MYR/Metrictons)	2,738.00	2,839.00
Batu bara (USD/Metrictons)	51.40	58.60
Emas (USD/troy oz)	1,967.80	1,885.82

### Neraca Pembayaran Indonesia



**Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan II 2020 mencatat surplus yang cukup besar, menopang ketahanan eksternal Indonesia. NPI mencatat surplus sebesar 9,2**

miliar dolar AS pada triwulan II 2020, setelah mengalami defisit 8,5 miliar dolar AS pada triwulan sebelumnya. Membaiknya kinerja NPI tersebut didukung oleh menurunnya defisit transaksi berjalan serta besarnya surplus transaksi modal dan finansial.

**Defisit transaksi berjalan menurun, ditopang surplus neraca barang serta berkurangnya defisit neraca pendapatan primer.** Defisit transaksi berjalan tercatat sebesar 2,9 miliar dolar AS (1,2% dari PDB), lebih rendah dari defisit pada triwulan sebelumnya sebesar 3,7 miliar dolar AS (1,4% dari PDB). Penurunan defisit transaksi berjalan tersebut bersumber dari surplus neraca perdagangan barang akibat penurunan impor karena melemahnya permintaan domestik. Di samping itu, defisit neraca pendapatan mengecil karena berkurangnya pembayaran imbal hasil kepada investor asing sejalan dengan kontraksi pertumbuhan ekonomi domestik di triwulan II 2020 yang tercermin pada penurunan kinerja perusahaan dan investasi.

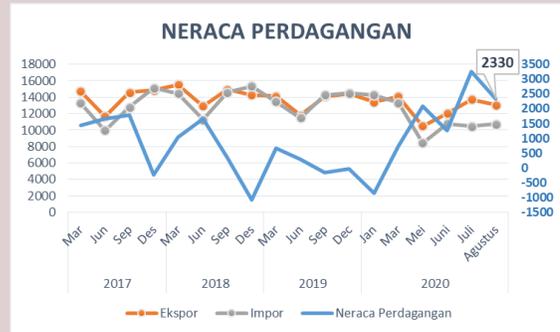
Sejalan dengan perkembangan surplus NPI, **Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir September 2020 sebesar 135,2 miliar dolar AS, tetap tinggi meskipun menurun dibandingkan dengan posisi akhir Agustus 2020 sebesar 137,0 miliar dolar AS.** Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 9,5 bulan impor atau 9,1 bulan impor. Penurunan cadangan devisa pada September 2020 dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk stabilisasi nilai tukar Rupiah di tengah masih tingginya ketidakpastian pasar keuangan global. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi. <sup>2</sup>

<sup>2</sup> Bi.go.id

Tabel 4. Currencies			
Currencies	Agustus	September	% Change
USD/IDR	14,563	14,880	-2.18%
USD/HKD	7.7502	7.7500	0.00%
USD/SGD	1.3603	1.3654	-0.37%
USD/MYR	4.1640	4.1565	0.18%
USD/CNY	6.8485	6.7910	0.84%
USD/JPY	105.91	105.48	0.41%
AUD/USD	1.3557	1.3962	-2.99%
EUR/USD	0.8378	0.8532	-1.84%
GBP/USD	0.7480	0.7740	-3.48%

## Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia Agustus 2020 kembali mencatat surplus yakni 2,33 miliar dolar AS, setelah sebelumnya mencatat surplus 3,24 miliar dolar AS.



Dengan perkembangan tersebut, secara keseluruhan neraca perdagangan Indonesia pada Januari-Agustus 2020 mencatat surplus



Tabel 5. Suku Bunga Acuan		
Indikator	Agustus	September
BI 7DRR	4.00%	4.00%
Fed Funds Rate	0.00 - 0.25%	0.00 - 0.25%

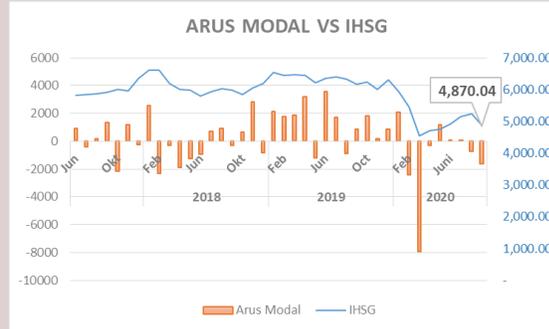
11,05 miliar dolar AS, meningkat signifikan dari capaian pada periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami defisit 2,06 miliar dolar AS. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat sinergi kebijakan dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk meningkatkan ketahanan eksternal, termasuk prospek kinerja neraca perdagangan.<sup>3</sup>

Surplus neraca perdagangan Agustus 2020 dipengaruhi oleh kembali surplusnya neraca perdagangan nonmigas dan meningkatnya defisit neraca perdagangan migas. Neraca perdagangan nonmigas Agustus 2020 mencatat surplus 2,67 miliar dolar AS. Adapun neraca perdagangan migas masih mengalami defisit, yakni sebesar 0,34 miliar dolar AS, dipengaruhi oleh penurunan ekspor migas, terutama komoditas hasil minyak.

<sup>3</sup> Bi.go.id

## Arus Modal Masuk

Pasar saham Indonesia mengalami koreksi di hari perdagangan terakhir kuartal III 2020. Menutup perdagangan 30 September 2020,



Indeks Harga Saham Gabungan (IHSKG) ditutup melemah 0,19 persen ke level 4.870,04. Sepanjang September 2020 IHSKG tercatat merosot hingga 7,03 persen. Pada tahun ini, kondisi

perekonomian global yang terpuruk akibat pandemi Covid-19 jelas merupakan faktor yang paling dominan menekan seluruh bursa saham di berbagai belahan dunia. Kasus Covid-19 yang terus meningkat di dalam negeri membuat pemerintah mengambil kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang tentu berdampak besar terhadap kegiatan ekonomi sehingga banyak perusahaan kesulitan menjalankan bisnisnya, yang pada akhirnya membuat perekonomian berkontraksi. Sementara dari global, pasar menanti pemilihan umum presiden Amerika Serikat (AS). Hingga saat ini paket stimulus AS juga belum tercapai, sehingga ekonomi AS melambat yang mempengaruhi ekonomi dunia.<sup>4</sup>

## Pergerakan Nilai Tukar

Kinerja rupiah melawan dolar Amerika Serikat (AS) di kuartal III-2020 buruk terutama jika dibandingkan dengan mata uang utama Asia lainnya. Selain rupiah, hanya baht Thailand yang melemah. Saat



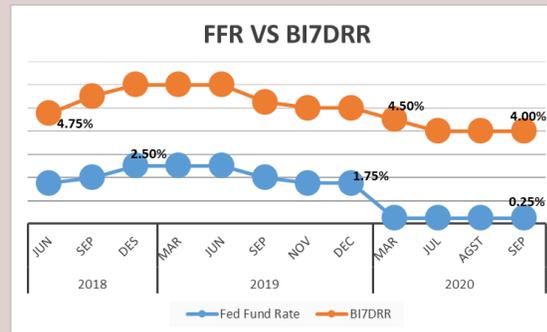
China sukses meredam virus corona, Indonesia justru sedang menghadapi kenaikan kasus Covid-19 hingga saat ini. Bahkan, penambahan kasus perharinya masih cenderung tinggi. Rupiah berada dalam tren pelemahan sejak 9 Juni lalu. Salah satu penyebab rupiah terus melemah adalah pemangkasan suku bunga BI. Rupiah merupakan mata uang yang mengandalkan *yield* tinggi untuk menarik minat investor. Kala suku bunga dipangkas, *yield* tentunya juga akan menurun, sehingga rupiah menjadi kurang menarik.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Bareksa.com

<sup>5</sup> Cnbcnindonesia.com

## Pergerakan suku bunga

Bank sentral Amerika Serikat (AS) The Federal Reserve (The Fed) memutuskan untuk mempertahankan suku bunga di nol persen



hingga 0,25 persen hingga kondisi ekonomi stabil kembali dalam rapat Komite Pasar Terbuka Federal (FOMC /Federal Open Market Committee) Rabu (16/9/2020). Komite

mempertahankan kisaran target ini sampai kondisi pasar tenaga kerja mencapai tingkat yang konsisten dan inflasi mengalami peningkatan hingga 2 persen atau lebih dalam beberapa waktu, kata Ketua Federal Reserve Jerome Powell. Powell juga mengatakan, target inflasi ditargetkan berada pada level diatas 2 persen untuk menjaga rata-rata inflasi secara jangka panjang. Federal Reserve juga akan meningkatkan kepemilikan asset nerupa sekuritas Treasury dan sekuritas berbasis hipotek lembaga. <sup>6</sup>

Sedangkan Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 16-17 September 2020 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 4,00%, suku bunga Deposit Facility sebesar 3,25%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,75%. Keputusan ini mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah, di tengah inflasi yang diperkirakan tetap rendah. Untuk mendorong pemulihan ekonomi dari dampak pandemi COVID-19, Bank Indonesia menekankan pada jalur kuantitas melalui penyediaan likuiditas, termasuk dukungan Bank Indonesia kepada Pemerintah dalam mempercepat realisasi APBN tahun 2020. <sup>7</sup>

LPS dalam Rapat Dewan Komisioner (RDK) pada hari Senin, 28 September 2020, telah menetapkan penurunan Tingkat Bunga Penjaminan sebesar 25 bps masing-masing untuk simpanan dalam Rupiah dan valuta asing di Bank Umum, serta simpanan Rupiah di BPR. Dengan demikian, tingkat bunga penjaminan LPS untuk Bank umum menjadi 5,00% untuk Rupiah dan 1.25% untuk valas. Sedangkan 7.50% untuk simpanan Rupiah di BPR. Tingkat bunga penjaminan tersebut berlaku sejak tanggal 1 Oktober 2020 sampai dengan 29 Januari 2021.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Kompas.com

<sup>7</sup> Bi.go.id

<sup>8</sup> Lps.go.id

## Our View

### Macroeconomics Indicator and Forecast

	2015	2016	2017	2018	2019	2020f
<b>National Account</b>						
GDP	4,88%	5,03%	5,07%	5,17%	5,02%	-2,00-4,00%
Inflasi (yoy)	3,35%	3,58%	3,61%	3,13%	2,72%	1,50%
<b>Other</b>						
FFR	0,50%	0,75%	1,50%	2,50%	1,75%	0,00%
BI7DRR	7,50%	4,75%	4,25%	6,00%	5,00%	3,75%
USD/IDR	13.792	13.461	13.554	14.394	13.866	14.500-15.100

**Pencapaian PDB atau pertumbuhan ekonomi Indonesia** pada kuartal II 2020 terkontraksi cukup dalam. Di kuartal III diprediksi ekonomi Indonesia masih akan terkontraksi sehingga potensi resesi bisa terjadi. Hal tersebut disebabkan daya beli/ konsumsi masyarakat belum bisa kembali seperti sebelum terjadi pandemi. Diprediksi pada kuartal IV pertumbuhan ekonomi masih akan mencatatkan nilai negatif hanya saja tidak sebesar kuartal III.

**Inflasi** tahunan pada tahun 2019 yang berada di bawah 3,00% merupakan yang terendah sejak tahun 2009 yang tercatat sebesar 2,78%. Diprediksi inflasi pada tahun 2020 akan lebih rendah dibanding tahun 2019 dengan melihat trend deflasi yang tercatat sejak bulan Juli 2020.

**The Fed**, memangkas suku bunga acuannya hingga 100 basis poin (bps) menjadi 0-0,25% per 15 Maret 2020 dan bertahan hingga September 2020. Bahkan ada perubahan kebijakan terkait inflasi, Kebijakan baru ini berarti the Fed akan cenderung menahan suku bunga ketika tingkat pengangguran berkurang, selama inflasi tidak ikut naik. Biasanya, the Fed melihat bahwa tingkat pengangguran yang rendah akan mendorong inflasi yang tinggi, sehingga the Fed memangkas suku bunga sebelum itu terjadi.

**BI7DRR** dipertahankan di angka 4,00% di bulan September 2020. Diprediksi hingga akhir tahun ada pelonggaran suku bunga lanjutan meskipun semakin kecil kemungkinannya mengingat fokus BI mempertimbangkan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah.

**Nilai tukar Rupiah** rentan terhadap isu baik internal maupun eksternal. Dari internal seputar independensi BI, pro kontra Omnibus Law UU Cipta Kerja dan regulasi vaksinasi. Diprediksi pergerakan Rupiah akhir bulan Oktober bisa bergerak menguat terbatas.